

PERENCANAAN BAHASA DALAM MENGHADAPI PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF SISWA

I Nengah Sueca¹, Ni Made Murniasih², Ni Made Setianingsih³

¹Dosen Pengampu Mata Kuliah Perencanaan Bahasa Indonesia dan Metode Pembelajaran, Universitas Markandeya

^{2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan, Universitas Markandeya, Indonesia

Email: murasih1203@gmail.com

Abstract

The use of slang on social media influences the structure, vocabulary, and grammar of Indonesian among the younger generation through word shortenings, acronyms, and abbreviations. This phenomenon has the potential to shift standard language usage and threaten the existence of the Indonesian language if not managed through proper language planning and learning methods. This article aims to analyze the implementation of language planning in responding to the erosion of standard language due to social media slang through digital literacy learning methods to enhance students' creative writing skills. This qualitative research applies a literature review approach and a synthesis of case studies from previous articles alongside curriculum policy analysis. The study results show that corpus planning and prestige planning can be integrated into digital literacy materials. The application of digital-based creative writing learning methods is proven to build students' critical awareness in distinguishing between high and low language variations. Habitual analysis of slang structure trains students to express ideas creatively without neglecting standard language rules.

Keywords: Language Planning, Slang, Social Media, Digital Literacy, Creative Writing.

Abstrak

Penggunaan bahasa gaul di media sosial mempengaruhi struktur, kosakata, dan tata bahasa Indonesia pada generasi muda melalui bentuk pemendekan kata, akronim, dan singkatan. Fenomena tersebut berpotensi menggeser penggunaan ragam baku serta mengancam kelestarian bahasa Indonesia jika tidak dikelola melalui strategi perencanaan bahasa dan metode pembelajaran yang tepat. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi perencanaan bahasa dalam merespons erosi ragam baku

Article History

Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

akibat bahasa gaul di media sosial melalui metode pembelajaran literasi digital guna meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa. Penelitian kualitatif ini menerapkan pendekatan studi pustaka dan sintesis studi kasus dari artikel terdahulu serta analisis kebijakan kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan korpus dan perencanaan pemfungsian ragam dapat diintegrasikan ke dalam materi literasi digital. Penerapan metode pembelajaran menulis kreatif berbasis media digital terbukti mampu membangun kesadaran kritis siswa dalam membedakan variasi bahasa tinggi dan variasi bahasa rendah. Pembiasaan analisis struktur bahasa gaul melatih siswa mengekspresikan gagasan secara kreatif tanpa mengabaikan kaidah bahasa baku.

Kata Kunci: Perencanaan Bahasa, Bahasa Gaul, Media Sosial, Literasi Digital, Menulis Kreatif.

Pendahuluan

Posisi Bahasa Indonesia amat krusial tidak sekadar sebagai identitas nasional dan bahasa kenegaraan formal, melainkan juga berfungsi sebagai perekat kohesi sosial seluruh lapisan masyarakat Nusantara. Kedudukan tersebut menjadikan bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas nasional. Dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara, bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai ranah formal, termasuk pemerintahan, pendidikan, media massa, serta penyusunan dokumen kenegaraan (Dewi dkk., 2022).

Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi dan praktik kebahasaan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Media sosial menyediakan ruang komunikasi yang bersifat informal, interaktif, dan cepat sehingga mendorong berkembangnya penggunaan ragam bahasa nonbaku atau bahasa gaul. Fenomena tersebut terlihat melalui penggunaan slang, pemendekan kata, singkatan, akronim, serta berbagai istilah baru yang muncul sebagai bentuk kreativitas pengguna dalam berkomunikasi di ruang digital (Dewi dkk., 2022; Setyawati, 2016). Intensitas penggunaan ragam tersebut dapat menjadi persoalan apabila terbawa ke dalam konteks komunikasi formal dan kegiatan akademik karena berpotensi mengurangi ketepatan penggunaan bahasa Indonesia baku (Rendrasari, 2013).

Penggunaan bahasa gaul yang tidak mempertimbangkan konteks komunikasi juga dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman antara penutur dan mitra tutur yang berasal dari kelompok sosial atau generasi yang berbeda. Dalam lingkungan pendidikan, kondisi tersebut

menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang sesuai dengan norma kebahasaan. Oleh karena itu, perkembangan teknologi digital tidak semestinya dipandang hanya sebagai faktor yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap penggunaan bahasa, tetapi juga perlu diarahkan sebagai media untuk memperkuat kemampuan literasi dan kesadaran berbahasa peserta didik (Gunawan, 2015).

Permasalahan tersebut membutuhkan strategi yang sistematis melalui perencanaan bahasa dalam lingkungan pendidikan. Perencanaan bahasa dapat diarahkan pada pengembangan dan pemantapan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsi serta konteks komunikasinya (Zulkifli, 2021). Implementasinya perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik dalam memilih dan menggunakan ragam bahasa secara kontekstual.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran literasi digital. Literasi digital memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi melalui media digital secara kritis. Dalam konteks kebahasaan, pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk bahasa gaul yang ditemukan pada media sosial, kemudian menganalisis penggunaannya berdasarkan konteks dan kaidah bahasa Indonesia. Pembelajaran menulis kreatif selanjutnya dapat menjadi media untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengombinasikan kreativitas dengan ketepatan penggunaan bahasa (Lestari, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini berfokus pada implementasi perencanaan bahasa dalam mengatasi pengaruh penggunaan bahasa gaul melalui metode pembelajaran literasi digital untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara perkembangan kreativitas berbahasa di ruang digital dengan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dalam konteks akademik dan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul, perencanaan bahasa, serta penerapan pembelajaran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan dan interpretasi terhadap fenomena kebahasaan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dokumenter dan hasil penelitian terdahulu (Yusuf, 2017).

Pelaksanaan penelitian mengintegrasikan Jalur A, yaitu kajian terhadap dokumen kebijakan dan kurikulum, serta Jalur B, yaitu sintesis terhadap hasil penelitian terdahulu yang

relevan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh dari dokumen kurikulum nasional dan artikel ilmiah yang membahas penggunaan bahasa gaul, perencanaan bahasa, literasi digital, serta pembelajaran menulis kreatif (Dewi dkk., 2022; Sueca, 2026).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan menelaah berbagai dokumen serta artikel ilmiah yang relevan. Selain itu, penelitian memanfaatkan pengamatan tidak langsung terhadap temuan empiris yang dilaporkan dalam penelitian terdahulu. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu bentuk penggunaan bahasa gaul, strategi perencanaan bahasa, implementasi literasi digital, dan pengembangan kemampuan menulis kreatif siswa.

Pengolahan data kualitatif dalam studi ini dieksekusi secara sistematis lewat alur tiga tahapan, yang meliputi penyaringan informasi kunci (reduksi), pengorganisasian narasi (penyajian), hingga inferensi maknawi yang diiringi verifikasi keabsahan. Pada tahap reduksi, data yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan dikelompokkan. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan hubungan antartemuan untuk memperoleh kesimpulan mengenai implementasi perencanaan bahasa dan pembelajaran literasi digital dalam menghadapi pengaruh bahasa gaul terhadap kemampuan menulis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Bahasa Gaul dan Perencanaan Bahasa di Sekolah

Penggunaan bahasa gaul pada media sosial menunjukkan karakteristik kebahasaan yang dinamis dan kreatif. Bentuk yang banyak ditemukan antara lain pemenggalan kata, singkatan, akronim, serta kombinasi beberapa bentuk tersebut. Bagi generasi muda, penggunaan bentuk bahasa tersebut dianggap lebih praktis, efisien, dan sesuai dengan karakteristik komunikasi digital yang berlangsung secara cepat (Dewi dkk., 2022).

Meskipun memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi informal, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat menimbulkan persoalan ketika bentuk tersebut digunakan dalam konteks akademik dan formal. Kebiasaan menggunakan bentuk bahasa nonbaku berpotensi memengaruhi ketepatan struktur kalimat, pilihan kata, ejaan, dan penggunaan bahasa Indonesia baku. Oleh sebab itu, sekolah memiliki posisi strategis dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perbedaan fungsi antara ragam bahasa formal dan informal.

Ditinjau dariacamata perancangan bahasa, ekosistem pendidikan sekolah dapat mengimplementasikan taktik yang berfokus pada pembenahan struktur kebahasaan (corpus planning) sekaligus pemosisian martabat serta nilai tawar bahasa (prestige planning). Perencanaan korpus berkaitan dengan pembinaan aspek kebahasaan, seperti ejaan, kosakata, dan tata bahasa, sedangkan perencanaan gengsi bahasa berkaitan dengan upaya meningkatkan sikap positif dan penghargaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia (Zulkifli, 2021).

Implementasi perencanaan korpus dapat dilakukan melalui pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kegiatan akademik, penyediaan sumber belajar digital yang sesuai

dengan kaidah kebahasaan, serta pemanfaatan perangkat digital sebagai media pemeriksaan ejaan dan tata bahasa. Sementara itu, perencanaan gengsi bahasa dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menumbuhkan sikap bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara.

Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul tidak harus diposisikan sebagai fenomena yang sepenuhnya harus dihilangkan. Hal yang lebih penting adalah membangun kesadaran kontekstual pada siswa sehingga mereka mampu menentukan ragam bahasa berdasarkan situasi, tujuan komunikasi, dan mitra tutur. Ragam bahasa informal dapat digunakan dalam konteks tertentu, sedangkan ragam bahasa baku harus diutamakan dalam kegiatan akademik dan komunikasi formal (Lestari, 2018).

Implementasi Pembelajaran Literasi Digital

Implementasi perencanaan bahasa di sekolah membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan karakteristik komunikasi generasi digital. Dalam konteks tersebut, literasi digital dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengintegrasikan aktivitas siswa di media sosial dengan kegiatan pembelajaran bahasa secara konstruktif (Sueca, 2026).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah Project-Based Learning (PjBL). Melalui pendekatan tersebut, siswa dapat diberikan tugas untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan contoh penggunaan bahasa gaul yang ditemukan pada media sosial. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan bentuk, makna, fungsi, serta konteks penggunaannya.

Tahap berikutnya adalah mengajak siswa membandingkan bentuk bahasa gaul dengan bentuk bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Aktivitas tersebut dapat mencakup analisis terhadap singkatan, akronim, pemendekan kata, pilihan kosakata, serta struktur kalimat. Proses analisis tidak hanya bertujuan memperbaiki kesalahan bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami alasan penggunaan suatu bentuk bahasa dalam konteks tertentu.

Pemanfaatan media digital dengan cara tersebut mengubah posisi siswa dari sekadar konsumen informasi menjadi pengguna media yang aktif dan kritis. Siswa tidak hanya menerima berbagai bentuk bahasa yang ditemukan di media sosial, tetapi juga mampu mengevaluasi ketepatan penggunaannya. Pemanfaatan teknologi secara produktif dengan demikian dapat menjadi sarana untuk memperkuat literasi kebahasaan sekaligus meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya penggunaan bahasa sesuai konteks (Gunawan, 2015).

Peningkatan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa

Pembelajaran literasi digital memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan keterampilan menulis kreatif. Media digital menyediakan berbagai sumber inspirasi dan ruang

Publikasi yang dapat mendorong siswa untuk menghasilkan karya tulis dengan bentuk yang lebih beragam. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat diarahkan untuk menghasilkan cerita pendek, esai digital, artikel, narasi, maupun berbagai bentuk tulisan kreatif lainnya.

Dalam kegiatan menulis, siswa tidak hanya dituntut untuk menghasilkan tulisan yang menarik, tetapi juga memahami penggunaan ragam bahasa berdasarkan fungsi dan konteksnya. Bahasa gaul, misalnya, dapat digunakan secara terbatas dalam dialog antartokoh apabila penggunaannya mendukung karakterisasi dan realisme cerita. Sebaliknya, bagian narasi dapat tetap menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah sehingga struktur tulisan tetap terjaga.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan bahasa tidak harus dilakukan melalui pembatasan kreativitas siswa. Sebaliknya, kreativitas dapat dikembangkan bersamaan dengan pembentukan kesadaran terhadap norma kebahasaan. Siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi bahasa yang berkembang di lingkungan mereka, tetapi sekaligus diarahkan untuk memahami batas penggunaannya dalam konteks formal dan akademik.

Dengan demikian, integrasi antara perencanaan bahasa, literasi digital, dan pembelajaran menulis kreatif dapat membentuk kompetensi kebahasaan yang lebih komprehensif. Siswa tidak hanya memiliki kemampuan menghasilkan karya kreatif, tetapi juga memiliki kemampuan memilih ragam bahasa secara tepat sesuai dengan tujuan komunikasi. Pendekatan tersebut menjadi penting dalam menghadapi dinamika bahasa pada era digital karena memungkinkan pelestarian bahasa Indonesia berjalan secara seimbang dengan perkembangan kreativitas berbahasa generasi muda.

KESIMPULAN

Perencanaan bahasa memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran siswa mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks komunikasi. Pengaruh bahasa gaul di media sosial tidak perlu diatasi melalui pelarangan secara represif, tetapi melalui pembinaan kemampuan siswa dalam membedakan fungsi dan konteks penggunaan ragam bahasa. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa tetap mengikuti perkembangan bahasa di lingkungan digital tanpa mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah.

Pembelajaran literasi digital dapat menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Melalui kegiatan identifikasi, analisis, evaluasi, dan produksi teks digital, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan bahasa. Integrasi kegiatan tersebut dengan pembelajaran

menulis kreatif juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan secara kreatif dengan tetap memperhatikan ketepatan bahasa.

Oleh karena itu, implementasi perencanaan bahasa di sekolah perlu diarahkan pada pembentukan kompetensi komunikatif dan kesadaran kontekstual, bukan sekadar kemampuan menghafal kaidah kebahasaan. Guru memiliki peran penting dalam memanfaatkan media digital sebagai sumber belajar sekaligus sebagai objek kajian kebahasaan. Dengan pendekatan yang adaptif, perkembangan teknologi dan media sosial dapat diarahkan menjadi sarana untuk memperkuat literasi digital, meningkatkan keterampilan menulis kreatif, serta mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia dalam kehidupan generasi muda.

SARAN

Berdasarkan temuan yang dipaparkan, peneliti di masa mendatang disarankan untuk tidak membatasi diri pada tinjauan pustaka saja, melainkan melanjutkan dengan penelitian tindakan kelas atau eksperimen yang melibatkan siswa secara langsung guna memverifikasi secara empiris efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek—misalnya, dengan membandingkan hasil tulisan siswa sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut selama satu semester. Bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk secara percaya diri memanfaatkan unggahan media sosial siswa sendiri guna memicu diskusi kelas yang hidup, alih-alih hanya mengandalkan contoh dari buku teks, sembari menetapkan pedoman penilaian yang jelas agar siswa memahami kapan kreativitas berbahasa memberikan ruang bagi fleksibilitas dan kapan kepatuhan terhadap kaidah baku diperlukan. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, akan bermanfaat untuk secara eksplisit memasukkan materi mengenai perencanaan bahasa dan literasi digital ke dalam modul pengajaran resmi guna memastikan penerapan yang konsisten, alih-alih bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Terakhir, penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupannya ke jenjang pendidikan lain seperti SMP atau perguruan tinggi, serta membandingkan platform media sosial yang memiliki karakteristik berbeda; hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana bahasa gaul memengaruhi bahasa dan bagaimana menyikapinya di berbagai kelompok usia serta platform.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. C., Hambali, F., Fauzhan, A. M., Sari, N. M. A. A., Kamal, N. Z., & Aulia, N. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Anak Muda. *Jurnal Teknik Informatika & Komputer Universitas Negeri Makassar*, 1-6.
- Gunawan, F. (2015). Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SMAN 3 Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 8(1), 56-72.

- Lestari, O. (2018). Variasi Ragam Bahasa dalam Kehidupan Remaja. *Prosiding Kongres Bahasa Indonesia*, 102-115.
- Rendrasari, R. (2013). Penggunaan Bahasa Alay Di Facebook Siswa SMK Negeri 1 Labuan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 1-10.
- Setiawan, A. (2018). Ketimpangan Komunikasi Antargenerasi Akibat Penggunaan Bahasa Slang. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(1), 45-58.
- Setyawati, N. (2016). Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Sasindo*, 2(2), 15-28.
- Sueca, I N. (2026). *Panduan Perkuliahan Perencanaan Bahasa Indonesia dan Metode Pembelajaran*. Fakultas Pendidikan Universitas Markandeya.
- Wijiasih, N. (2016). *Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulkifli, Z. (2021). Perencanaan Bahasa dan Kebijakan Bahasa dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 101-112.